

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Keberadaan kajian teori dalam penelitian sangat diperlukan sebagai sebuah landasan yang memperkuat penelitian. Kajian teori dengan landasan yang kuat dapat dijadikan indikator sebuah penelitian dilaksanakan dengan dasar yang kuat atau tidak. Dalam kajian teori dipaparkan hal-hal yang berkenaan dengan suatu konsep maupun definisi yang dapat menjelaskan variabel dan suatu masalah yang hendak diteliti. Pada kajian teori juga terdapat sekumpulan teori-teori yang hendak digunakan sebagai mendukung proses penelitian. Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian diantaranya sebagai berikut:

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

a. Kurikulum 2013

Kurikulum dimaknai sebagai sebuah landasan atau acuan bagi terselenggaranya setiap proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks pendidikan yang berlangsung dalam negeri, kebijakan perubahan kurikulum merupakan bagian dari politik pendidikan yang keputusan perancangannya berkaitan erat antar satu pihak dan satu pihak yang lain. Meski demikian, penyusunan kurikulum dirancang sedemikian rupa dengan berpihak kepada pendidikan. Kurikulum haruslah berpihak terhadap keberlangsungan proses pembelajaran. Kurikulum hendaknya memenuhi fungsinya sebagai patokan perencanaan pembelajaran yang ditujukan untuk tercapainya tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Dalam kurikulum 2013 sendiri terdapat KI dan KD yang merupakan seperangkat kompetensi yang perlu dicapai oleh peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Dengan perencanaan kompetensi pada kurikulum 2013 proses perencanaan pembelajaran diharapkan berjalan dengan baik, sehingga peserta didik dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam kurikulum.

Kurikulum 2013 memuat peran penting mengenai bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran tidak hanya secara logis tapi juga dengan estetis. Bahasa sebagai sarana ekspresi harus tetap dipelihara dan dilatih karena teknologi bernama bahasa ini membuat kegiatan eksplorasi manusia dapat berkembang. Pada suatu waktu, Bahasa sendiri tidak selalu dituntut untuk dapat mengekspresikan sesuatu dengan efisien. Karena manusia memiliki kehendak dan keinginan untuk penyampaian sesuatu yang lebih mengedepankan keindahan guna menggugah perasaan penerimanya. Namun pada suatu waktu yang lain, penggunaan bahasa hendaknya lebih menunjukkan sisi efisien nya guna menyampaikan gagasan secara lebih objektif dan logis dengan maksud penerima dapat mencerna ungkapan yang diujarkan dengan mudah dan tepat. Kedua pendekatan dalam ekspresi berbahasa ini perlu dilakukan secara seimbang.

Berangkat dari pendapat di atas, dapat dilihat posisi bahasa dan peranan pentingnya dalam kurikulum 2013. Dengan bahasa, seseorang dapat mengekspresikan dimensi dalam dirinya, baik itu mengekspresika perasaan secara estetis maupun pemikiran secara logis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa memungkinkan seseorang mampu mengekspresikan perasaan dan pemikirannya dengan indah, juga dapat mengekspresikan keduanya secara logis. Artinya seseorang dapat mengekspresikan perasaan dan pemikirannya dengan indah dan kedua hal ini dapat berjalan seimbang hanya dengan penggunaan bahasa sebagai sarana ekspresi diri.

Pernyataan di atas dipertegas kembali oleh Nuh dalam Tim Kemendikbud (2014, hlm. 3) yang mengatakan kedudukan Bahasa Indonesia di kurikulum 2013 memiliki peranan yang penting, Nuh menyatakan bahwa keberadaan Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 tidak hanya sekedar mempertahankan eksistensi Bahasa Indonesia dalam mata pelajaran di sekolah, lebih dari itu Bahasa Indonesia di sekolah memiliki peranan penting sebagai penghela dan pembawa Ilmu pengetahuan. Dengan demikian dapat dilihat dengan jelas posisi Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 yang memiliki fungsi luhur sebagai jembatan yang mengantar seseorang terhadap ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan pendekatan Bahasa Indonesia yang berbasis genre teks, maka dapat diperoleh beberapa pengaruh positif bagi ilmu pengetahuan lain.

1) Kompetensi Inti

Dalam Kurikulum 2013 terdapat capaian kompetensi yang harus diraih peserta didik yakni berupa kompetensi inti dan kompetensi dasar yang berperan sebagai tingkatan yang harus dilalui peserta didik guna dapat meraih kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Adapun kompetensi inti sendiri merupakan jenjang kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) yang mana hal ini menjadi kewajiban untuk dimiliki setiap peserta didik pada setiap tingkatnya.

Seiringan dengan itu, Mulyasa (2014, hlm. 174) memberikan pernyataan terhadap kompetensi inti sebagai operasional Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Menurut Mulyasa, kompetensi inti adalah operasional Standar Kompetensi Lulusan (SKL) berbentuk kualitas yang perlu dicapai dan dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu. Adapun capaian ini beragam, dimulai dari kompetensi utama yang memuat aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang mana aspek-aspek ini diwajibkan bagi peserta didik untuk dipelajari bagi setiap jenjang sekolah, kelas, serta mata pelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diperoleh informasi mengenai kompetensi inti yang menyatakan bahwa kompetensi inti sendiri merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik guna dijadikan acuan untuk mencapai SKL. Kompetensi inti sendiri memiliki fungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi yang berada di bawahnya, yaitu kompetensi dasar. Kompetensi inti merupakan tingkatan dari kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan dan dicapai melalui proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran dipelajari di setiap kelas, pada setiap satuan pendidikan harus mengacu pada pencapaian yang telah dirumuskan dan dapat diwujudkan juga berdasar kompetensi inti yang sebelumnya telah dirancang.

Berkaitan dengan itu kemendikbud (2013, hlm. 6) menyatakan bahwa kompetensi inti dirancang dan dirumuskan dalam empat aspek kemampuan yang mana semua saling berkaitan, diantaranya adalah sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Dapat disimpulkan bahwa empat aspek yang membangun kompetensi inti tersebut juga dijadikan acuan untuk perancangan

kompetensi di bawahnya yakni kompetensi dasar. Kompetensi dasar inilah yang nantinya dikembangkan lebih jauh dalam proses pembelajaran dengan perumusan-perumusannya sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan operasionalisasi dari standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada suatu jenjang pendidikan tertentu. Adapun kompetensi inti tersebut mencakup berbagai kemampuan yang meliputi sikap spiritual (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan keterampilan (kompetensi 4) yang mana setiap kompetensi ini harus dipelajari peserta didik untuk setiap jenjangnya, baik itu jenjang sekolah, kelas, maupun mata pelajaran.

Kompetensi inti dan aspek-aspek di dalamnya merupakan capaian yang perlu dimiliki oleh semua peserta didik dengan tujuan untuk mencapai *goals* yang sebelumnya telah direncanakan. Kompetensi inti sendiri tidak untuk secara struktural diajarkan di dalam mata pelajaran, tetapi dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Kompetensi inti pada hakikatnya merupakan gambaran pemahaman yang perlu dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti.

Berangkat dari berbagai uraian yang penulis paparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti adalah serangkaian proses operasional yang dijalankan merujuk kepada berbagai standar kompetensi kelulusan yang harus dicapai pada saat terjadinya proses pembelajaran. Kompetensi inti juga diperlukan pada proses pembelajaran guna dijadikan acuan dalam mengembangkan poin-poin kompetensi dasar. Dalam penelitian ini terdapat kompetensi inti yang dimuat disesuaikan dengan materi yang diteliti, kompetensi tersebut adalah kompetensi pada ranah keterampilan yang berkenaan dengan mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret maupun ranah abstrak berkenaan dengan pengembangan dari apa yang dipelajarinya dalam proses pembelajaran di sekolah secara mandiri, yang kemudian membuat peserta didik bertindak secara efektif, kreatif dan mampu menggunakan metoda yang sesuai dengan kaidah keilmuan.

2) Kompetensi Dasar

Jika sebelumnya sudah dipaparkan mengenai kompetensi inti, maka pada subbab ini akan penulis jabarkan kompetensi dasar yang mana dikembangkan lewat kompetensi inti yang sebelumnya dirancang. Kompetensi dasar sendiri merupakan kemampuan tertentu yang perlu dimiliki, dikuasai, dan dicapai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran di kelas tertentu. Kompetensi Dasar (KD) juga berfungsi sebagai acuan oleh setiap pendidik untuk kemudian merumuskan indikator pencapaian kompetensi yang nantinya digunakan untuk penilaian ketercapaian suatu kompetensi.

Kemendikbud (2013, hlm. 6) menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan sebuah kompetensi yang ditentukan bagi setiap mata pelajaran pada setiap kelasnya yang merupakan turunan dari kompetensi inti. Kompetensi bereisikan kompetensi-kompetensi yang memuat aspek sikap, pengetahuan, serta keterampilan yang mana rumusan-rumusannya adalah hasil dari kompetensi inti. Kompetensi dasar diturunkan dari kompetensi inti kepada poin-poin kompetensi dasar yang mana pengembangannya dilakukan berdasarkan kemampuan awal peserta didik, karakteristik peserta didik, dan juga ciri khusus sebuah mata pelajaran tertentu.

Seiringan dengan hal itu, Majid (2014, hlm. 52) mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan kemendikbud. Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dirumuskan pada setiap mata pelajaran, pada setiap kelas, yang mana rumusannya adalah hasil maupun turunan dari kompetensi inti. Konten yang ada pada Kompetensi Dasar (KD) terdiri dari berbagai aspek diantaranya aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang keduanya, baik kompetensi inti maupun kompetensi dasar perlu dikuasai oleh peserta didik.

Merujuk kepada beberapa pendapat yang telah penulis paparkan di atas, Pada dasarnya KD (kompetensi dasar) adalah kompetensi yang secara spesifik dirancang dan dirumuskan untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi inti. Maka dari itu, perancangan kompetensi dasar pada suatu mata pelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Bagi setiap kompetensi inti terdapat berbagai macam kompetensi dasar yang dirancang oleh pemerintah, rumusan KD

yang ditentukan pemerintah inilah yang nantinya digunakan oleh pendidik pengampu setiap mata pelajaran. Pendidik menggunakan KD yang telah ditetapkan sebagai acuan pembelajaran yang hendak dilaksanakan.

Merujuk kepada judul penelitian dan rumusan-rumusan masalah yang sebelumnya telah dirumuskan. Pada penelitian ini, kompetensi dasar yang digunakan oleh penulis berdasarkan kurikulum 2013 adalah Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk peserta didik SMA/SMK/MA kelas XI yaitu KD 4.9 “mengontruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek.”

3). Alokasi Waktu

Setelah sebelumnya penulis menetapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Selanjutnya penulis menetapkan alokasi waktu. Penetapan Alokasi Waktu menjadi penting dilakukan guna memperkirakan seberapa lama waktu yang ditempuh peserta didik ketika proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Alokasi waktu tentu adalah satu hal yang perlu diperhatikan pendidik saat melaksanakan proses pembelajaran, supaya pembelajaran berlangsung dengan efektif maka pendidik harus memerhatikan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik. Maka dari itu, bagaimana alokasi waktu dirancang dan ditentukan kembali lagi kepada keperluan pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran yang mencapai ketuntasan materi pada setiap kompetensi dasar.

Majid (2014, hlm. 216) menyatakan bahwa alokasi waktu ialah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu. Melihat perumusan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran, penentuan alokasi waktu perlu memerhatikan juga minggu efektif persemester, alokasi mata pelajaran perminggunya, dan seberapa banyak capaian kompetensi yang harus ditempuh per semesternya. Alokasi waktu yang tercantum dalam silabus yakni waktu per kompetensi inti. Maka dari itu, untuk selanjutnya menentukan alokasi waktu pada kompetensi dasar akan diserahkan kembali kepada pendidik agar disesuaikan antara keperluan capaian kompetensi dengan alokasi waktu yang dibutuhkan.

Masih dalam nada yang sama, Mulyasa (2018, hlm. 206) memberikan pendapatnya mengenai penentuan alokasi waktu yang ideal bagi setiap pertemuannya. Menurut Mulyasa, alokasi waktu bagi setiap kompetensi dasar

ditentukan dengan menyesuaikan jumlah minggu efektif pembelajaran, sedangkan bagi mata pelajaran perminggu dapat ditentukan dengan cara menimbang seberapa banyak jumlah kompetensi dasar yang akan dicapai. Kompetensi dasar yang akan dicapai juga hendaknya diperhatikan tingkat kesulitannya, tingkat keluasaan dan kedalaman materinya, karena kesulitan suatu materi akan memengaruhi waktu yang diperlukan untuk mencapai kompetensinya.

Sementara itu, Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan bahwa beban belajar menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan juga dalam hal menentukan alokasi waktu. Menurut Rusman, untuk menentukan alokasi waktu pada setiap pembelajaran, pendidik perlu memerhatikan bagaimana kompetensi dasar yang dirumuskan dan beban belajar yang perlu ditempuh dalam pencapaian kompetensi tersebut. Sama seperti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa beban belajar yang berkenaan dengan sulit mudahnya materi yang diajarkan, dan kompetensi dasar yang akan dicapai sangat menentukan terhadap alokasi waktu yang perlu dicapai. Dengan demikian, materi-materi pada kompetensi dasar yang cenderung lebih mudah akan memerlukan alokasi waktu yang lebih sedikit. Sebaliknya, materi belajar yang terdapat pada kompetensi dasar yang lebih sulit tentunya akan memerlukan alokasi waktu yang lebih banyak mudah akan lebih sedikit alokasi.

Merujuk pada beberapa pendapat ahli yang telah penulis uraikan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam menentukan alokasi waktu pada sebuah pembelajaran perlu memerhatikan jumlah minggu efektif dan tingkat kesulitan serta jumlah kompetensi dasar yang perlu dicapai. Sebagai seorang pendidik, diperlukan kecapakan dalam memperhitungkan waktu dengan menimbang segala aspek yang perlu dipertimbangkan seperti kesulitan materi pelajaran. Maka, jika pendidik telah mampu menentukan alokasi waktu yang efektif, dan efisien, pembelajaran akan terselenggara dengan baik. Adapun untuk pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen yang dilaksanakan di kelas XI alokasi waktu yang digunakan adalah 4x45 Menit (3 Jam pelajaran dalam 1 pertemuan).

b. Kurikulum Merdeka

Menilik fungsi kurikulum yang berperan sebagai dasar atau acuan bagi terselenggaranya proses pembelajaran di sekolah tentu akan berubah seiring berjalannya zaman dan keperluannya. Sifat dinamis inilah yang membuat

kurikulum mengalami perubahan dari masa ke masa. Indonesia sendiri kerap kali mengalami perubahan kurikulum dari masa ke masa, hal ini tentu berdasar kepada penyesuaian dunia pendidikan yang bergerak dinamis dan bertumbuh bersamaan bertumbuhnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada prosesnya, perubahan yang terjadi tentunya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang mana akan turut berperan juga terhadap terciptanya sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing ditengah perkembangan zaman.

Selain tuntutan perubahan zaman, seperti yang telah dibahas sebelumnya, perubahan kurikulum di Indonesia sendiri tidak lepas dengan politik pendidikan yang mana pengambilan keputusannya berkaitan dengan berbagai pihak. Pihak perumus kurikulum merdeka sendiri, mengklaim bahwa kurikulum merdeka tercipta karena dilatar belakangi oleh hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang memberikan data sebesar 70% siswa di Indonesia dalam rentang 15 tahun msaih berada jauh di bawah kompetensi minimum yang telah ditentukan dalam hal memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Hasil skor PISA ini tidak mengalami perubahan maupun peningkatan signifikan dalam rentan waktu sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Hasil studi tersebut jelas menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar dari kualitas belajar peserta didik. Kondisi buruk ini juga diperparah oleh kehadiran pandemi *corona virus, covid-19* ditengah dunia pendidikan selama dua tahun terakhir.

Perlu diketahui bahwa kurikulum merdeka adalah pengembangan dari kurikulum darurat yang sempat diterapkan pada masa Covid-19 pembelajaran daring. Sebagai kurikulum pengembangan dari kurikulum darurat, kurikulum ini diharapkan dapat mengatasi berbagai masalah pendidikan yang terjadi dan semakin terlihat setelah pandemi Covid-19. Maka dari itu, adanya evaluasi terhadap kurikulum adalah suatu hal yang perlu dilakukan. Dalam nada yang sama, Plate dalam kajian akademik kurikulum pemulihan (2022, hlm.26) menyatakan bahwa salah satu faktor kegagalan pendidikan adalah kurikulum yang tidak mampu memenuhi tuntutan zaman. Maka daripada itu, kurikulum hendaknya rutin dievaluasi untuk kemudian diberi penyesuaian dengan zaman yang berkembang, teknologi yang berkembang dan tidak bisa dipungkiri juga dengan tuntutan

kebutuhan pasar dan berbagai permasalahan yang menjamur dan semakin terlihat pasca covid-19 melanda.

Dalam kurikulum merdeka, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat lanjut keterampilan menulis Cerita pendek di tertera di capaian pembelajaran atau CP yang ditentukan oleh pemerintah. Dalam kurikulum merdeka Kemampuan reseptif dan produktif dikembangkan saling berkaitan. Keterkaitan ini dikembangkan dalam proses pembelajaran dengan gambaran sebagai berikut: (1) peserta didik perlu dilibatkan dalam interaksi verbal (percakapan dan diskusi) yang didasarkan pada pemahamannya tentang teks, mengapresiasi estetika teks dan nilai budayanya, serta proses mencipta teks; (2) peserta didik juga perlu diberi kesempatan untuk membaca teks dalam beragam format (atau yang dikenal dengan teks multimodal (teks tertulis, teks audio, teks audiovisual, teks digital, dan teks kinestetik) serta beragam konten dan genre (deskripsi, laporan, rekon, eksplanasi, eksposisi, instruksi/prosedur, serta narasi); dan (3) peserta didik memiliki pengetahuan tentang tata bahasa bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta cara penggunaannya yang efektif untuk mendukung kompetensi berbahasa.

Secara terpisah CP untuk elemen menulis di kelas XI pada kurikulum merdeka masuk ke dalam capaian pembelajaran fase F. Adapun Capaian Pembelajaran elemen menulis fase- F pada kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu memodifikasi/mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital.

Secara keseluruhan, dari yang penulis paparkan di atas terdapat beberapa perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. Jika sebelumnya kurikulum 2013 menggunakan KI dan KD sebagai pengintegrasian muatan pembelajaran dalam mencapai standar kompetensi lulusan, sedangkan pada kurikulum merdeka digunakan CP (Capaian Pembelajaran) yang bersifat lebih fleksibel dibanding KI dan KD yang digunakan pada kurikulum 2013. Jika sebelumnya kurikulum 2013 menggunakan Indikator Pencapaian Kompetensi

(IPK) untuk penanda pencapaian kompetensi, dalam kurikulum merdeka digunakan ATP (Alur Tahapan Pembelajaran) untuk perancangan dan indikator tercapainya CP.

Penelitian ini penulis lakukan dengan menggunakan perangkat pembelajaran dari kurikulum 2013 karena secara kaidah, perangkat pembelajaran kurikulum 2013 dan Kurikulum merdeka memiliki banyak kesamaan. Juga kematangan penulis dalam menyusun perangkat pembelajaran yang digunakan pada kurikulum 2013 menjadi salah satu pertimbangan. Maka, materi yang penulis teliti pada kedudukannya dalam kurikulum merdeka menduduki Fase F elemen Menulis.

2. Materi Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berorientasi pada Pengembangan Kreativitas

Pembelajaran ialah seperangkat kegiatan yang keberlangsungannya dilaksanakan oleh pendidik secara terencana dalam sebuah bentuk instruksi yang kemudian menghasilkan proses interaksi antar komponen yang menunjang keberlangsungan pembelajaran diantaranya adalah peserta didik, pendidik, dan materi ajar. Salah satu tujuan dasar pembelajaran adalah menciptakan perubahan yang *continous* (terus-menerus) baik itu dalam pemikiran maupun perilaku peserta didik yang berada dalam satu lingkungan belajar.

Proses pembelajaran tentu tidak bisa dilepaskan dari kegiatan belajar dan kegiatan mengajar. Nana Sudjana (2011, hlm.28), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah sebuah proses yang didalamnya ditandai dengan perubahan. Proses perubahan ini dapat dijadikan ukuran apakah seseorang belajar atau tidak. Masih dalam nada yang sama, Morgan dalam Agus Suprijono (2019, hlm.3), menyatakan bahwa belajar sangat erat kaitannya dengan perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Berdasarkan pendapat tersebut, maka ada satu hal yang dapat penulis pegang mengenai pembelajaran ialah bahwa pada pembelajaran harus terbukti dengan adanya perubahan perilaku dari peserta didik.

Dari serangkaian pendapat para ahli mengenai pembelajaran dan belajar itu sendiri maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari seseorang mengalami proses belajar atau mempelajari sesuatu adalah terdapat perubahan perilaku dari seseorang

yang belajar tersebut. Aspek yang dapat dilihat sebagai perubahan karena belajar ini beragam, perubahan karena belajar dapat dilihat baik dari perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Belajar sendiri tidak terbatas pada mata pelajaran, tapi lebih jauh dari itu belajar juga meliputi hal-hal yang lebih esensial seperti penguasaan konsep, pembentukan kebiasaan, pengalaman, penghayatan diri dan sekitar, persepsi dan sudut pandang mandiri terhadap suatu keadaan, kompetensi yang berguna di masa depan, penyesuaian sosial, keterampilan, serta kesenangan dan cita-cita.

a. Pengertian Menulis

Menulis sebagai kegiatan produktif tidak terlepas dari sebuah proses kreatif yang menghasilkan produk. Tarigan, (2018, hlm. 21), menyatakan bahwa menulis ialah sebuah proses menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami Bahasa dan gambaran grafik itu. Berangkat dari definisi menurut Tarigan maka penulis dapat memberi simpulan kegiatan menulis adalah kegiatan produktif yang menurunkan gambaran tertentu agar dapat dipahami oleh masyarakat pembaca.

Menurut Gie (2012, hlm. 3) menulis adalah istilah lain dari yang biasa orang sebut sebagai mengarang, yang mana pada prosesnya terjadi rangkaian kegiatan dari seseorang untuk mengemukakan gagasan dan menyalurkannya melalui bahasa tulis kepada audiens yang berupa pembaca agar dapat dipahami. Dalam ranah pembelajaran di sekolah, keterampilan menulis jelas sekali adalah sebuah keterampilan yang perlu dimiliki oleh para peserta didik. Menulis digunakan seseorang untuk mencatat atau merekam, meyakinkan, melaporkan atau memberitahukan, dan mempengaruhi orang lain. Dengan permaksudan seperti itu, maka kemampuan mengimplementasikan dan mencatat ini hanya memungkinkan dapat dilakukan dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya, serta mengutarakannya dengan jelas.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah penulis kemukakan di atas. Penulis menyimpulkan bahwa menulis ialah kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan, ide, atau buah pikiran dengan media tulisan. Buah

pikiran yang dimaksud dapat berupa pandangan dan pendapat, pengetahuan dan pengalaman, keinginan ataupun sesorang dan apa saja yang bisa dituangkan. Selain dituangkan ke media tulisan, menulis juga perlu memerhatikan bahwa pengungkapan gagasan dari bahasa tulis ini mampu diterima dan dipahami pembacanya.

1) Tujuan Menulis

Pada hakikatnya tujuan menulis ialah sebagai media komunikasi menggunakan medium yang berbentuk tulisan. Segala jenis tulisan tentu memiliki tujuannya sendiri. Tarigan (2018, hlm. 24) menyatakan bahwa tujuan menulis tidak lain adalah memperoleh jawaban yang diharapkan sang penulis dari sang pembaca sebagai bentuk respon. Hal ini bertali erat dengan inti tujuan menulis yg berkenaan menggunakan adanya komunikasi antara pembaca dan penulis dalam bentuk tulisan.

Pendapat yang lain mengungkapkan hal senada dengan apa yang Tarigan katakan tentang tujuan menulis. Menurut Semi (2021, hlm. 14-22), secara umum tujuan orang menulis adalah sebagai berikut:

a) Untuk Menceritakan Sesuatu

Pada dasarnya masing-masing orang pasti memiliki pengalaman hidupnya tersendiri yang unik dan berbeda dengan orang lain. Apa yang dimaksud dengan menceritakan sesuatu kepada orang lain ini adalah mengutarakan pengalaman-pengalaman tersebut dengan maksud orang lain (pembaca) dapat mengetahui apa yang sang penulis alami. Melalui menulis sebagai sarana menceritakan sesuatu, dipastikan bahwa pembaca dapat mengetahui segala yang penulis coba utarakan lewat cerita, baik itu dalam bentuk impian, khayalan, atau sesederhana pikiran penulis terhadap sesuatu.

b) Untuk Memberikan Petunjuk atau Arahan

Ditinjau dari salah satu jenisnya, kita banyak menjumpai tulisan yang ditujukan sebagai sebuah petunjuk. Misalnya cara belajar yang baik, cara memasak yang baik, cara mengemudi yang baik dan masih banyak lagi. Tulisan jenis ini adalah tulisan yang secara spesifik memiliki tujuan sebagai pemberi petunjuk atau arahan. Adapun jenis tulisan yang tidak spesifik memberikan tata cara seperti cerita pendek yang merupakan salah satu jenis dari karya sastra, bukan

berarti tidak mengandung petunjuk dan arahan. Secara tersirat karya sastra seperti cerita pendek pasti memiliki amanat yang berisi petunjuk atau arahan tertentu, tergantung bagaimana kita sebagai pembaca menafsirkannya.

c) Untuk Menjelaskan Sesuatu

Manfaat yang satu ini bisa kita lihat dalam buku-buku pelajaran yang kerap kali kita baca semasa sekolah, jelas buku pelajaran yang biasa kita baca memuat penjelasan terhadap satu dan dua hal yang berkaitan dengan pelajaran yang kita pelajari. Terlepas dari buku pelajaran yang sudah pasti ditulis untuk menjelaskan sesuatu, kebanyakan jenis tulisan pastilah memiliki maksud untuk menjelaskan sesuatu. Cerita pendek sebagai sebuah tulisan sastra, menjelaskan berbagai kejadian dengan berbagai tema, konflik sosial, pergelutan batin tokoh, dan lain sebagainya. Dalam hal ini penulis berupaya menyampaikan gagasannya yang berupa penjelasan terhadap sesuatu, melalui media tulisan yang sudah dipastikan bertujuan menjelaskan sesuatu yang dimaksud kepada para pembaca. Sehingga dapat dipastikan bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang topik yang penulis angkat, baik itu mengenai konflik dalam cerita, tema dalam cerita dan tokoh dalam cerita, dapat dipahami oleh pembaca dengan baik.

d) Untuk Menyakinkan

Dalam menulis hal yang menjadi tujuan selanjutnya adalah meyakinkan, meyakinkan yang dimaksud adalah adakalanya seseorang menulis sesuatu guna meyakinkan orang lain bahkan dirinya sendiri tentang pendapat, buah pikiran, pandangan, gagasan dan ide-ide yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat Tarigan dan Semi, dapat penulis simpulkan bahwa tujuan-tujuan menulis adalah tujuan yang berkenaan dengan memberikan informasi baik berupa petunjuk, penjelasan, dan bahkan sebuah cerita. Selain itu, tujuan menulis juga erat dengan pengekspresian ide serta perasaan yang mana termasuk ke dalam sebuah fungsi rekreatif (hiburan) bagi si penulis itu sendiri.

2) Fungsi Menulis

Berkenaan dengan fungsi, menulis sering didefinisikan sebagai media komunikasi tidak langsung karena berkenaan dengan dua pihak yakni pihak penulis dan pembaca. Menurut Tarigan (2018, hlm. 22), yang merupakan fungsi utama dari

sebuah tulisan adalah fungsinya sebagai alat komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca.

Dengan demikian, kegiatan dan kemampuan menulis menjadi penting bagi pendidikan, bukan hanya karena memudahkan para peserta didik berpikir, tetapi juga dapat membantu proses kreatif peserta didik. Menulis yang berkenaan erat dengan komunikasi tidak langsung akan membantu peserta didik dalam hal kecerdasan emosional yang dapat meningkatkan kemampuan meresapi, merasakan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, sampai pada tahap memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi.

3) Manfaat Menulis

Menilik manfaatnya dalam ranah pendidikan, menulis merupakan kegiatan yang berharga sebab dapat membantu seseorang berpikir lebih mudah. Sebagai salah satu alat peserta didik untuk belajar, memiliki peranan yang penting bagi proses bertumbuhnya peserta didik. Senada dengan pandangan ini, Susanto (2018, hlm. 254-255) mengemukakan manfaat menulis, antara lain:

- a) Menulis membantu kita menemukan kembali apa yang pernah kita ketahui. Manfaat menulis yang satu ini berkenaan dengan manusia yang sarat dengan pengalaman, melalui menulis pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi bisa kemudian diingat kembali dan dimuat dalam bentuk tulisan. Bukan hanya pengalaman, hal ini berlaku juga dengan pengetahuan yang pernah diketahui sebelumnya.
- b) Menulis menghasilkan ide-ide baru. Sebagai proses kreatif produktif, sudah diketahui bahwa menulis mampu memberikan rangsangan terhadap pikiran untuk mencipta, proses mencipta ini yang nantinya akan menuntut untuk terciptanya hubungan antar satu gagasan dan gagasan lain. Maka dengan proses yang terjadi, kegiatan menulis mampu menghasilkan ide-ide baru.
- c) Menulis membantu pengorganisasian pikiran dan menempatkan buah pikiran tersebut dalam bentuk wacana tersendiri yang bernama tulisan.
- d) Menulis membuat pikiran seseorang siap untuk dibaca dan dievaluasi. Dengan menulis manusia dapat menciptakan keberjarakan dengan ide yang dihasilkannya sendiri, sehingga menulis dapat membentuk pribadi manusia yang objektif dan terbuka terhadap bermacam evaluasi.

- e) Menulis membantu menyerap dan menguasai informasi baru. Berkenaan dengan menyerap dan menguasai informasi, menulis menjadi efektif karena sifatnya yang memaksa untuk mengolah sesuatu dan menghasilkannya menjadi sesuatu yang baru. Dapat dipastikan bahwa saat seseorang mengolah informasi dan menjadikannya sebagai tulisan, tidak hanya menyerap dan mengolah, tahap yang lebih tinggi seperti menguasai informasi yang didapat bisa diraih.

Dari pendapat ahli yang penulis kutip, penulis menyimpulkan kegiatan menulis dapat membantu merawat pengetahuan yang dimiliki. Menulis dapat menyegarkan pengetahuan yang seseorang miliki dan membangkitkan pengalaman-pengalam atau pandangan terhadap sesuatu. Selain itu, menulis juga bermanfaat dalam mengolah dan mengorganisasikan pikiran dengan menyortir dan menghasilkan ide-ide baru.

b. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek atau yang lebih populer dengan istilah cerpen adalah sebuah cerita yang didalamnya berisikan gambaran sebuah kejadian yang kerap kali ditemukan dalam kehidupan manusia dengan cara yang jelas dan cenderung ringkas. Sutardi (2012, hlm. 59) mengungkapkan pendapatnya terhadap cerita pendek. Beliau mengatakan bahwa cerita pendek ialah suatu rentetan peristiwa yang terjalin satu sama lain sehingga memuat sebuah konflik, entah itu konflik yang gamblang antar tokoh di dalamnya, atau sebatas konflik tokoh dengan dirinya sendiri dan digambarkan oleh latar dan alur saja. Peristiwa dalam cerpen biasanya berupa hubungan antar tokoh, sesuatu yang berkenaan dengan tempat dan waktu, yang semuanya saling berkaitan. Sebagai sebuah karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia, peristiwa dalam cerpen terjadi karena adanya kesatuan antara manusia (dalam cerpen disebut dengan tokoh atau pelaku), tempat, dan waktu.

Adapun pembeda yang cukup vital dan terlihat antara cerpen dan karya prosa lainnya adalah berkenaan dengan jumlah kata dan penceritaan cerpen itu sendiri. Menurut Poe (dalam Nurgiyantoro, 2013, hlm. 12) disebutkan bahwa cerpen sebagai karya fiksi adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, dengan kisaran waktu baca setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel atau karya prosa lain yang bersifat lebih panjang.

Mengutip pendapat ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Cerita Pendek adalah sebuah karya prosa fiksi yang terbentuk dari kesatuan unsur-unsur pembangun cerita yang secara spesifik ceritanya menjelaskan satu kejadian yang dialami satu atau sedikit tokoh saja, dan dapat diselesaikan dalam sekali baca.

a. Unsur-unsur Cerpen

Seperti halnya karya fiksi, cerpen sebagai bentuk keragaman dari karya fiksi juga memuat unsur-unsur pembangun ceritanya sendiri. Kosasih (2017, hlm. 117) menyatakan bahwa yang menjadi unsur dari sebuah cerpen tidak lain adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Cakupan dalam unsur intrinsik adalah hal yang berada dan membangun cerpen dalam cerpen itu sendiri seperti tema, tokoh dan penokohan, latar pembangun, alur yang digunakan, serta amanat yang dikandung oleh cerita. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah segala sesuatu yang terbangun dari luar cerpen itu sendiri, seperti nilai yang terkandung. Berangkat dari pendapat ahli yang penulis kutip berikut pemaparan unsur intrinsik dan ekstrinsik dari Cerita Pendek adalah sebagai berikut.

1) Unsur Intrinsik

a) Tema

Sebagai salah satu unsur dari cerita pendek, tema merupakan unsur yang memiliki kedudukan penting dan vital dalam terbangunnya sebuah cerita pendek. Menurut Stanton dan Kenny dalam (Nurgiantoro 2012, hlm. 67), tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema dalam cerita pendek jika mengutip pernyataan Stanton dan Kenny sebelumnya lebih terfokus kepada makna apa yang terkandung di dalam cerita pendek itu sendiri, hal ini berkaitan dengan makna tersurat maupun makna yang tidak tersurat.

Masih dalam pendapat yang senada, Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiantoro 2012, hlm. 68) berpendapat bahwa tema merupakan gagasan paling dasar dan umum yang pada hal itulah sebuah karya sastra berdiri sebagai sebuah struktur pikiran yang sistematis dengan segala perbedaan dan persamaan pikiran yang mungkin dihasilkan dalam proses menulis. Persamaan dan perbedaan inilah yang nantinya dibangun dalam struktur yang sistematis dengan tujuan untuk menjadi tumpuan utama dari cerita pendek itu sendiri.

Tema sebagai tumpuan gagasan cerita pendek dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis tema. Menurut Nurgiyantoro (2012, hlm.82-83) sebuah cerita mungkin saja mengandung lebih dari satu tema, dan perbedaan yang mengenai tema dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

(1) Tema pokok (Tema mayor)

Tema pokok atau tema mayor ini dikatakan sebagai makna paling inti (pokok) dari sebuah cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya itu sendiri.

(2) Tema minor

Tema minor adalah tema yang sifatnya mendukung dan mencerminkan makna keseluruhan cerita. Tema minor, selain bersifat mendukung juga bersifat mempertegas keberadaan tema mayor yang merupakan gagasan dasar sebuah cerita. Maka dari itu, tema penegas ini tidak terpisah dari tema pokok nya melainkan saling mendukung antar keduanya.

Berangkat dari pendapat ahli yang penulis kutip di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tema adalah jalan cerita yang menjadi pokok permasalahan dalam sebuah cerita pendek. Dalam sebuah cerita pendek tema terbagi kedalam dua jenis, yakni tema pokok dan tema minor yang kedudukannya saling mendukung satu sama lain

b) Alur

Alur atau yang kerap kali dikenal dengan istilah plot merupakan jalan cerita yang mengurutkan berbagai kejadian yang terjadi dalam cerita pendek. Menurut Brooks and Warren (dalam Hidayati 2009, hlm. 97) alur adalah struktur gerak atau lakuan dalam sebuah karya fiksi. Melalui pendapat itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa alur adalah setiap kejadian yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam suatu cerita. Dengan demikian, alur berperan sangat penting dalam sebuah cerita. Selain fungsinya sebagai motor penggerak paling utama dalam mengantar sebuah cerita, melalui alur jugalah pembaca dapat memahami maksud cerita yang ingin disampaikan.

c) Tokoh dan Penokohan

Tokoh biasa kita kenal dengan unsur sentral sebuah cerita, begitu pula pada cerita pendek. Dalam cerita pendek tokoh adalah pemeran yang diberikan karakter maupun sifat dalam cerpen. Aminudin (2010, hlm. 79) mengemukakan bahwa,

tokoh ialah pelaku dalam cerita yang bertugas memikul peristiwa dalam cerita fiksi. Tokoh sebagai unsur pembangun berfungsi sebagai hal yang mengantarkan peristiwa dalam cerita. Sedangkan penokohan, adalah bagaimana pengarang menciptakan dan menunjukkan tokoh dalam melaksanakan fungsinya sebagai pengantar peristiwa.

Berangkat dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa tokoh dalam cerita pendek memiliki peranan penting karena berkenaan dengan siapa yang bermain atau yang diceritakan dalam sebuah cerita pendek, dan penokohan adalah bagaimana cara penulis menggambarkan tokoh yang ada dalam cerita.

d) Latar

Latar ialah penggambaran suasana pada cerita yang meliputi waktu, tempat, dan suasana atau situasi. Menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2012, hlm.217), latar atau *setting* adalah unsur yang bersandar pada penggambaran tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar adalah lingkungan yang mencakup lingkup peristiwa pada cerita, semesta yang berinteraksi dengan insiden-insiden yang sedang berlangsung. Latar tersebut dapat berupa kawasan terjadinya insiden pada cerita, yang meliputi lingkungan geografis, ketika bahkan yg berhubungan menggunakan sejarah, tata cara istiadat, kepercayaan, serta nilai-nilai yang berlaku pada suatu lingkungan sosial masyarakat.

Latar sebagai sebuah lingkungan yang melingkupi cerita dalam cerpen dikalsifikasikan ke dalam beberapa jenis. Menurut Nurgiyantoro (2012, hlm.227) latar dalam cerita pendek dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial dimana ketiganya saling berkaitan satu sama lain.

(1) Latar tempat

Latar tempat berkenaan dengan lokasi kejadian pada peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerpen. Latar tempat pada sebuah karya fiksi kerap kali merujuk kepada sebuah lokasi khusus secara geografis, seperti sebuah kota, daerah ataupun tempat tertentu seperti sekolah, mall dan banyak lagi.

(2) Latar waktu

Latar waktu erat hubungannya dengan pertanyaan kapan. Latar waktu menjawab ataupun menjelaskan kapan terjadinya sesuatu dalam cerita. Pendeskripsian waktu dapat dilihat dari satuan hitungan waktu seperti detik, menit, jam, hari, bulan dan tahun.

(3) Latar sosial

Latar sosial pada cerpen berkenaan dengan perilaku tokoh dalam cerita pada posisinya di lingkungan. Latar sosial dapat berkaitan dengan adat istiadat, kebiasaan, serta norma-norma yang mengaturnya. Pada latar sosial pembaca dapat mengetahui gambaran-gambaran lingkungan tokoh, misal status sosial tokoh, dan posisinya di masyarakat.

Berangkat dari beberapa pendapat yang penulis ulas di muka, penulis menyimpulkan bahwa latar adalah penggambaran yang berkenaan dengan suasana dalam cerita. Latar dalam cerpen terbagi kedalam latar waktu, latar tempat, dan situasi. Latar sebagai sebuah gambaran suasana memiliki unsur pokok yang saling terkait satu sama lain antara unsur pokok tersebut.

e) Sudut pandang

Dalam cerita pendek, sudut pandang adalah cara memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya. Menurut Aminudin, (2014, hlm. 90) sudut pandang adalah cara seorang pengarang menampilkan para tokoh atau pelaku dalam dongeng yang disampaikan atau bisa dipaparkan. Terdapat beberapa cara dalam menampilkan tokoh pada cerita pendek. Sudut pandang yang bisa digunakan adalah penempatan orang pertama (aku) dan sudut pandang dengan penempatan orang ketiga (dia, mereka).

Dari pendapat ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa sudut pandang bisa dilihat sebagai skema atau taktik yang secara sengaja digunakan oleh pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya agar lebih tersampaikan kepada pembaca. Karena pada hakikatnya, apa-apa saja yang diungkapkan dan dikemukakan pada sebuah karya adalah sepenuhnya hak pengarang.

f) Amanat

Amanat adalah unsur intrinsik yang terakhir dalam pembangun cerita pendek. Amanat berkenaan dengan nilai dan pelajaran apa yang bisa diperoleh pembaca dari cerita yang dibaca. Amanat merupakan cerminan pandangan pengarang dan posisinya terhadap nilai-nilai kehidupan. Wantobroto (2007, hlm. 18) mengemukakan bahwa amanat ialah ajaran moral maupun pesan yang biasanya bersifat mendidik yang ingin disampaikan pengarang melalui karya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa amanat dalam cerita pendek adalah salah satu unsur pembangun yang berisikan pesan penulis terhadap pembaca dengan sajian yang tersirat maupun tersurat.

2) Unsur Ekstrinsik

Setelah sebelumnya penulis paparkan mengenai unsur intrinsik atau unsur pembangun cerpen yang berasal dari dalam cerita itu sendiri, yang selanjutnya akan penulis bahas adalah unsur-unsur pembangun yang memengaruhi karya dari luar cerita. Menurut Toyidin (2013, hlm. 291-292), unsur ekstrinsik ialah unsur-unsur yang tidak bertempat di dalam cerita tapi masih memiliki peran dalam membangun sebuah cerita. Pada dasarnya, unsur ekstrinsik dalam cerpen sama dengan karya prosa lainnya, yang menjadi pembeda pada cerpen adalah muatannya. Dalam cerpen, unsur dan nilai-nilai yang membangun cerita dari luar kerap kali berkenaan dengan agama, budaya, sosial, dan moral.

Berangkat dari paparan ahli yang penulis ulas di atas, dapat penulis simpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur diluar cerita yang turut serta membangun dan memengaruhi cerita pendek. Secara garis besar, unsur ekstrinsik dalam cerpen hampir sama dengan unsur ekstrinsik karya prosa lainnya, hanya saja untuk cerita pendek lebih lekat dengan beberapa nilai yang dekat dengan masyarakat seperti nilai moral, keagamaan juga sosial budaya. Berikut penulis paparkan mengenai nilai-nilai yang kerap kali digunakan atau mempengaruhi cerita pendek:

a) Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai yang bertitik pada hakikat manusia, nilai yang dipandang oleh moral adalah sikap maupun budi pekerti manusia dan kedudukannya sebagai makhluk maupun pribadi yang baik dan luhur. Seperti

contoh, moral kerap kali berkenaan dengan nilai kejujuran; kebajikan; akhlak; dan segala sesuatu yang berkenaan dengan kebenaran yang dipoegang teguh oleh suatu golongan dan masyarakat.

b) Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan dalam cerpen biasanya merupakan kilasan terhadap konsep agama dan lakuan keagamaan tokoh yang digambarkan. Nilai keagamaan bisa ditampilkan dalam bentuk nilai-nilai yang murni dari suatu agama tertentu dan menjadi pembahasan dalam cerita, atau bisa juga berupa tingkah laku seorang penganut agama tertentu.

c) Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berangkat dari kelakuan tokoh yang bersumber dari perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang khusus. Budaya sebagai sebuah kebiasaan yang kerap terjadi di suatu masyarakat memiliki gambaran tersendiri dalam cerita pendek, biasanya memuat berbagai masalah seperti adat, pandangan hidup, keyakinan, kebiasaan hidup, cara bersikap dan cara berpikir.

d) Nilai Sosial

Dalam cerpen, nilai sosial adalah nilai yang kerap kali digunakan dalam sebuah cerita pendek yang berkenaan dengan sosial seperti keluarga, kerjasama, kekompakan, dan sebagainya yang memuat interaksi-interaksi sosial antara satu manusia dan manusia lain, atau dalam cerpen digambarkan dalam interaksi satu tokoh dengan tokoh lainnya.

Berdasarkan beberapa paparan serta pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan sebuah cerita dengan panjang tertentu yang di dalamnya memuat peristiwa yang memiliki hubungan erat dengan unsur-unsur pendukung peristiwa lainnya. Hal ini membuat penulis dapat menyuguhkan sebuah cerita yang cenderung singkat namun tetap berisi dan dapat dinikmati oleh pembaca meski dalam kurun waktu sekali duduk.

Seperti yang telah diulas di muka cerpen memuat beberapa aspek yang saling berkaitan satu dengan yang lain yang masing-masing kedudukannya tidak dapat dihilangkan dalam suatu cerita. Jika salah satu aspek yang saling berkaitan ini rumpang, maka tentu akan sangat berpengaruh terhadap kesempurnaan cerita

pendek itu sendiri. Misal, sebuah cerpen kehilangan salah satu unsur intrinsiknya maka dapat dipastikan cerpen tersebut tidak mencapai keutuhannya sebagai cerpen. Maka dari itu, kesinambungan antara aspek-aspek ini menjadi sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap keutuhan dan dengan baiknya suatu cerita.

3. Pengembangan Kreativitas

Kreativitas pada umumnya dikenal sebagai kemampuan untuk memikirkan mengenai sesuatu dengan cara baru yang tidak biasa dan menampilkan cara pemecahan masalah yang cenderung unik. Namun, kreativitas itu sendiri memiliki berbagai definisi yang beragam dikarenakan kreativitas adalah suatu kondisi, sikap atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin dirumuskan secara tuntas.

Terlepas dari karakteristiknya yang unik sehingga definisinya beragam, ada beberapa pendapat ahli mengenai kreativitas yang dapat digunakan sebagai rujukan. Menurut Munandar (2014, hlm. 18) kreativitas adalah suatu kemampuan untuk mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), orisinal dalam berpikir, dan kemampuan mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, dan merinci) suatu gagasan. Berangkat dari definisi yang dipaparkan Munandar, ada tiga poin yang menjadi cerminan dari kreativitas, dimulai dari kelancaran dan fleksibilitas berpikir. Menurut Sukanti (2010, hlm. 53) kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau suatu kombinasi baru berdasarkan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang bermakna atau bermanfaat.

Merujuk kepada pendapat ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan ide, gagasan yang dikombinasikan dari hasil penemuan-penemuan sebelumnya, akhirnya menjadi karya baru yang bermakna dan berguna baik bagi individu maupun lingkungannya. Terlepas dari berbagai definisi yang ada, satu hal yang mendasar dan perlu diperhatikan yang menjadi titik temu berkaitan dengan kreativitas, yaitu sebuah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu hasil karya atau ide-ide yang sama sekali baru.

Menurut Amabile dalam Munandar (2014, hlm. 77) dipaparkan bahwa yang dapat menentukan keberhasilan kreativitas terjadi saat beberapa aspek bersinggungan di antaranya adalah persimpangan (*intersection*) antara

keterampilan anak dalam bidang tertentu (*domain skills*), keterampilan berpikir dan bekerja kreatif, dan motivasi instrinsik. Persimpangan kreativitas tersebut, yang disebut dengan teori persimpangan kreativitas (*creativity intersection*).

Aspek-aspek yang menjadi persimpangan terjadinya kreativitas inilah yang memungkinkan kreativitas dapat diukur. Masih menurut Munandar, setelah persimpangan kreativitas ini diketahui, proses kreatif bisa terjadi jika dibangkitkan atau diberi rangsangan melalui masalah yang memacu lima macam perilaku kreatif. Munandar memaparkan setidaknya ada lima macam perilaku kreatif di antaranya sebagai berikut.

a. Kepekaan (*Sensitivity*)

Kepekaan (*sensitivity*) sering diasosiasikan dengan sebuah sifat yang ada diri manusia yang menggambarkan seseorang mudah merasakan sesuatu tertentu dan mudah tergerak karena sesuatu tertentu. Dalam proses kreatif kepekaan didefinisikan dengan kemampuan mendeteksi, mengenali, dan memahami serta menanggapi suatu pernyataan, situasi, atau masalah.

Dalam kaitannya dengan menulis cerita pendek, kepekaan (*sensitivity*) ini dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kreativitas peserta didik dalam menulis. Proses *invention idea* atau menemukan ide memerlukan kepekaan terhadap suatu kondisi yang nantinya akan menjadi sebuah karya. Tema adalah unsur cerita pendek yang dapat dijadikan patokan apakah pada proses menulis peserta didik menunjukkan kepekaan atau tidak, tema yang diangkat dari kepekaan dapat membuat tema terasa dekat dan membuat pembaca merasa terwakili dengan tema yang diangkat dalam tulisan.

b. Kelancaran (*fluency*)

Fluency (kelancaran), dalam proses kreatif diartikan sebagai kemampuan mengemukakan ide untuk memecahkan masalah. Menurut FIP (2009, hlm. 62) aspek kelancaran (*fluency*) berhubungan dengan sebab dan implikasinya. Aspek fluency ini menjadi bagian penting dari kreativitas. Perannya adalah menggali potensi yang dimiliki oleh siswa.

Dalam kaitannya dengan menulis cerita pendek, *fluency* ini dapat dijadikan kategori atau indikator yang diberi penilaian, dalam menulis cerita pendek mengemukakan ide dengan lancar (*fluent*) dapat dilihat dari bagaimana peserta

didik menyusun alur maupun latar cerita, jika peserta didik menulis dengan menggunakan aspek *fluency* atau kelancaran ini, maka pelataran dan pengaluran cerita akan terasa mengalir.

c. Keluwesan (*Flexibility*)

Flexibility (keluwesan) dalam hal ini dimaknai dengan kemampuan menghasilkan berbagai macam ide di luar kategori yang biasa. Dengan berpikir secara luwes maka manusia diharapkan menjadi lebih tidak kaku dalam menentukan sesuatu, karena kekakuan adalah hambatan utama bagi berkembangnya proses kreatif.

Dalam kaitannya dengan menulis cerita pendek, keluwesan ini dapat dijadikan salah satu indikator kreativitas peserta didik. Dalam kegiatan menulis kreatif, luwes dapat diasosiasikan dengan menyusun dan memilih penggunaan gaya bahasa dalam cerita yang dibangun. Cerita yang kreatif mampu menampilkan penggunaan bahasa dengan beragam dan luwes dalam artian variatif sesuai kondisi yang ingin digambarkan dalam cerita. Selain dapat dinilai lewat gaya bahasa, penyusunan alur cerita juga bisa digunakan sebagai salah satu indikator keluwesan peserta didik dalam berpikir. Penyusunan alur yang terstruktur dan mulus dari perubahan satu alur ke alur lain dapat dijadikan patokan apakah peserta didik sudah memiliki keluwesan dalam berpikir kreatif.

d. Keaslian (*Originality*)

Selain diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan pemikiran sendiri, dalam hal berfikir kreatif *Originality* diartikan kemampuan memberikan respons yang unik. Cara peserta didik memberikan respon terhadap konflik yang ia susun dalam sebuah karya dapat dijadikan salah satu indikator untuk mengetahui kemampuan *originality* mereka dalam berpikir. Maka dari itu, jika disandingkan dengan salah satu unsur cerpen, keaslian (*originality*) dapat dilihat dari seberapa baik peserta didik membangun konflik dan tokoh.

e. Keterperincian (*Elaboration*)

Aspek kerincian (*elaboration*) menurut Abruscato & DeRosa (Nugroho 2016, hlm. 88) dapat dilihat saat para peserta didik mengaplikasikan, berlatih, dan mentransfer pengetahuan baru yang mereka peroleh. Seringkali, fase ini menantang anak untuk mengaplikasikan pengetahuan baru mereka ke dalam konteks yang

berbeda, menguatkan dan memperdalam pemahaman mereka terhadap informasi baru tersebut. kemampuan menyatakan pengarah ide secara rinci dengan tujuan mewujudkannya.

Berdasarkan paparan dan pendapat ahli yang penulis ulas yang berkenaan dengan kreativitas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam kaitannya dengan menulis, terdapat lima aspek yang dapat dijadikan tolak ukur kreativitas diantaranya adalah kepekaan (*Sensitivity*), Kelancaran (*fluency*), Kelancaran (*fluency*), Keaslian (*Originality*), Keterperincian (*Elaboration*). Kelima indikator kreativitas dalam menulis ini penulis paparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 1 Indikator Kreativitas

No.	Aspek Kreativitas yang Dinilai	Kriteria
1.	Kepekaan (<i>Sensitivity</i>)	Kepekaan dalam menulis didasarkan atas sejauh mana masalah disekitar peserta didik dapat dimuat menjadi tema tulisan.
2.	Kelancaran (<i>fluency</i>)	Kelancaran dalam menulis didasarkan kepada jumlah kata yang digunakan dalam tulisan peserta didik
3.	Keluwesannya (<i>Flexibility</i>)	Keluwesannya dalam menulis didasarkan pada kelenturan dalam struktur kalimat dan kelenturan dalam konten atau gagasan yang terkandung dalam tulisan peserta didik.
4.	Keaslian (<i>Originality</i>)	Keaslian dalam menulis didasarkan pada sejauh mana konten atau gaya pemikiran karangan atau tulisan peserta didik menunjukkan orisinalitas. Orisinalitas tulisan dapat dirujuk melalui orisinalitas pada tema, pada penyelesaian akhir cerita, dan pada gaya penulisan.
5.	Keterperincian (<i>Elaboration</i>)	Keterperincian dalam menulis didasarkan pada kemampuan untuk membumbui atau menghiasi cerita sehingga tampak lebih kaya

4. Model Pembelajaran RADEC

Model Pembelajaran RADEC adalah satu dari banyaknya jenis model pembelajaran yang ada di Indonesia. Sopandi dalam (Suryana, 2017, hlm. 407) menjelaskan bahwa model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) adalah salah satu model pembelajaran yang menuntut sumber daya manusia memiliki keterampilan tinggi. Pada pembelajaran abad 21 aspek-aspek keterampilan tinggi penting dikuasai peserta didik karena tuntutan zaman yang mengharuskan peserta didik memiliki kecakapan dalam ranah keterampilan. Menurut Sopandi, dkk (2019, hlm.4)

Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk membangun keterampilan berpikir kritis dalam konteks keindonesiaan dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang percaya pada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang penulis ulas di muka, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain And Create*) dalam menulis cerpen, peserta didik diberi dorongan untuk kemudian berpikir kritis, dan mengembangkan pengetahuan serta potensi yang dimiliki guna mengembangkan kreativitas yang dimiliki.

a. Langkah-Langkah Pembelajaran Model RADEC

Langkah-langkah dalam sebuah model menjadi hal yang mutlak mengingat pada fungsinya model pembelajaran harus mengatur jalannya pembelajaran dari awal sampai akhir. Seperti model pembelajaran pada umumnya, model pembelajaran RADEC memiliki langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam pelaksanaannya. Sopandi (2017, hlm. 38) menjelaskan, “Sintaks model pembelajaran RADEC terdiri dari 5 langkah yaitu Baca/Read (R), Jawab/Answer (A), Diskusikan/ *Discuss* (D), Jelaskan/*Explain* (E), dan Buat/*Create* (C)”.

Langkah *pertama* adalah Baca/*Read* (R), yang dimaksud dengan tahap *Read* adalah situasi dimana peserta didik membaca informasi yang bersumber dari berbagai pusat informasi, tergantung pembelajaran yang digunakan, peserta didik bisa membaca sumber dari buku, majalah, jurnal, dan bahkan internet. Sebelumnya, peserta didik sudah diberikan pertanyaan yang berhubungan dengan bahan ajar.

Langkah *kedua* adalah Jawab/*Answer* (A) pada tahap *Answer* peserta didik menjawab pertanyaan pra-pembelajaran yang sudah diberikan pendidik mengacu pada informasi yang didapat saat proses membaca (R).

Langkah *ketiga* dari model ini ialah Diskusikan/ *Discuss* (D), pada tahap ini peserta didik belajar dalam kelompok untuk membahas jawaban dari pertanyaan pra-pembelajaran. Pada tahap ini pembelajaran juga bisa sembari diisi motivasi oleh pendidik agar peserta didik bergotong royong dan membantu satu sama lain jika mendapati kesulitan pada materi yang dipelajari. Dalam kegiatan ini, pendidik perlu memastikan bahwa terjadi komunikasi antar peserta didik dan instruksi yang diberikan dikerjakan dengan baik dalam ranah diskusi yang saling membantu satu sama lain. Tahap ini diakhiri sesaat ketika peserta didik selesai mendiskusikan tugas dan sudah memiliki jawabannya masing-masing.

Langkah *keempat* pada model ini ialah Jelaskan/*Explain* (E), yang dimaksud jelaskan pada tahap ini adalah kondisi dimana peserta didik melakukan kegiatan menjelaskan terhadap hasil kerja yang sebelumnya telah diselesaikan. Pada tahap ini, peserta didik yang lain dipersilakan untuk menyimak dan bertanya sesuatu jika ada yang ingin ditanyakan.

Langkah *kelima* atau yang terakhir adalah tahap Buat/*Create* (C), pada tahap ini pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkreasi sesuatu yang merupakan pengaplikasian dari pengetahuan yang sudah mereka dapat di tahap-tahap sebelumnya.

b. Keunggulan dan Keterbatasan Model RADEC

Sebagaimana model-model pembelajaran lain yang sudah dikembangkan dan diterapkan lebih dahulu pada proses pembelajaran, model RADEC sebagai model pembelajaran juga tidak lepas dari berbagai keunggulan serta keterbatasannya. Sopandi (2021, hlm.23) memaparkan mengenai keunggulan dan keterbatasan model RADEC ini sebagai berikut:

a) Keunggulan

(1) Memupuk minat baca peserta didik.

Tahapan pertama dalam langkah-langkah model pembelajaran RADEC adalah membaca, maka dapat dipastikan model pembelajaran ini mampu memupuk minat baca peserta didik pada setiap pertemuannya. Karena bahan bacaan yang diberi

adalah mengenai materi yang akan dibahas, maka sangat mungkin selain memupuk minat baca, model ini memberikan kesempatan besar bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahamannya.

(2) Melatih keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi

Pada langkah kedua, pembelajaran menggunakan model RADEC memiliki tahapan *answer* atau menjelaskan yang harus ditempuh, hal ini tentu akan melatih peserta didik berkomunikasi yang kedepan diharapkan dapat melatih keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan,

(3) Melatih keterampilan peserta didik untuk berkolaborasi dalam kelompok

Pada langkah ketiga pada pembelajaran menggunakan model RADEC, terdapat tahap *discuss* atau diskusi dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang mana mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk saling berkolaborasi.

(4) Melatih kreativitas peserta didik

Pada tahapan terakhir model pembelajaran RADEC, terdapat langkah untuk mengkreasi (*create*) Proses mengkreasi tentu dapat melatih kreativitas peserta didik dalam menggunakan pengetahuannya untuk menemukan ide penyelidikan, pemecahan masalah, atau produk yang bertemali dengan kehidupan sehari-hari,

(5) Meningkatkan efektivitas guru dalam memberikan bantuan pada peserta didik

Pembelajaran RADEC adalah pembelajaran yang terfokus pada peserta didik, pembelajaran di kelas lebih ditujukan untuk melatih peserta didik mempelajari hal-hal yang untuk mempelajarinya diperlukan interaksi antara satu orang dengan orang lainnya. Oleh karena itu, ditambah dengan sintak yang jelas dan mudah diingat, pendidik dapat memberikan bantuan kepada peserta didik dengan lebih efektif sesuai kesulitan yang mereka temui pada setiap tahapannya.

b) Keterbatasan

Karena pembelajaran model RADEC dimulai dengan tahap membaca, maka ketersediaan bacaan perlu diperhitungkan dengan matang dan berkelanjutan agar pembelajaran dapat terus dilakukan, sedangkan tidak semua pendidik dapat menyusun bahan bacaan secara terus menerus. Hal ini bisa dilihat sebagai kekurangan mengingat ketersediaan bacaan bisa saja menjadi hal yang tidak bisa terealisasikan dalam proses pembelajaran.

Selain ketersediaan bahan bacaan, model ini hanya dapat diimplementasikan pada peserta didik yang sudah bisa membaca karena sintaknya yang dibuka dengan tahapan membaca sebagai proses awal menuju tahapan lainnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melaksanakan penelitian, perlu dan penting untuk menyertakan contoh atau penelitian yang terlebih dahulu telah dilaksanakan dan dicari relevansinya dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Hal ini menjadi penting guna dijadikan rujukan dalam pelaksanaan penelitian mengingat akan ada dampak positif terhadap bahan penelitian. Apabila suatu penelitian dilaksanakan tanpa memperhatikan penelitian sebelumnya yang relevan, maka aspek pertimbangan dalam penelitian yang dilaksanakan cenderung kurang matang. Hasil penelitian terdahulu dapat menjadi tolak ukur mengapa sebuah penelitian perlu dilakukan, hasil penelitian terdahulu pada dasarnya merupakan hasil karya tulis yang memaparkan banyak aspek dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh peneliti/penulis lain pada kurun waktu sebelum penulis melaksanakan penelitian saat ini. Adapun beberapa temuan mengenai penelitian terdahulu yang relevan akan penulis kemukakan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 2. 2 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Indra Suhendra	2020	Penguasaan Konsep dan Keterampilan menulis narasi melalui pembelajaran RADEC	Pelaksanaan model pembelajaran RADEC menggunakan <i>google classroom</i> dapat meningkatkan minat	Penelitian ini memiliki persamaan pada bagian penggunaan model pembelajaran yaitu	Beberapa perbedaan yang terdapat dalam penelitian terkait dengan penelitian yang akan

			<p>menggunakan <i>google classroom</i></p> <p>Pada Peserta didik Sekolah Dasar</p>	<p>baca siswa, meningkatkan kemampuan pengetahuan konsep, dan keterampilan menulis karangan narasi siswa.</p>	<p>model RADEC sebagai peningkatan kemampuan berbahasa (khususnya menulis) peserta didik.</p>	<p>penulis lakukan terletak pada objek penelitian, dimana penelitian terkait menggunakan peserta didik tingkat sekolah dasar sedangkan penulis memilih peserta didik kelas XI SMK sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian terkait meneliti model RADEC terhadap keterampilan membaca dan menulis</p>
--	--	--	--	---	---	---

						<p>karangan narasi peserta didik. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih berfokus pada kemampuan menulis teks cerpen yang berorientasi pada pengembangan kreativitas.</p>
2.	Nurul Fahira	2020	<p>Pengaruh Penggunaan Model RADEC terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi pada Mata Pelajaran</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian terkait, pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model</p>	<p>Penelitian ini memiliki persamaan pada bagian penggunaan model pembelajaran yaitu model RADEC</p>	<p>Beberapa perbedaan yang terdapat dalam penelitian terkait dengan penelitian yang akan penulis lakukan</p>

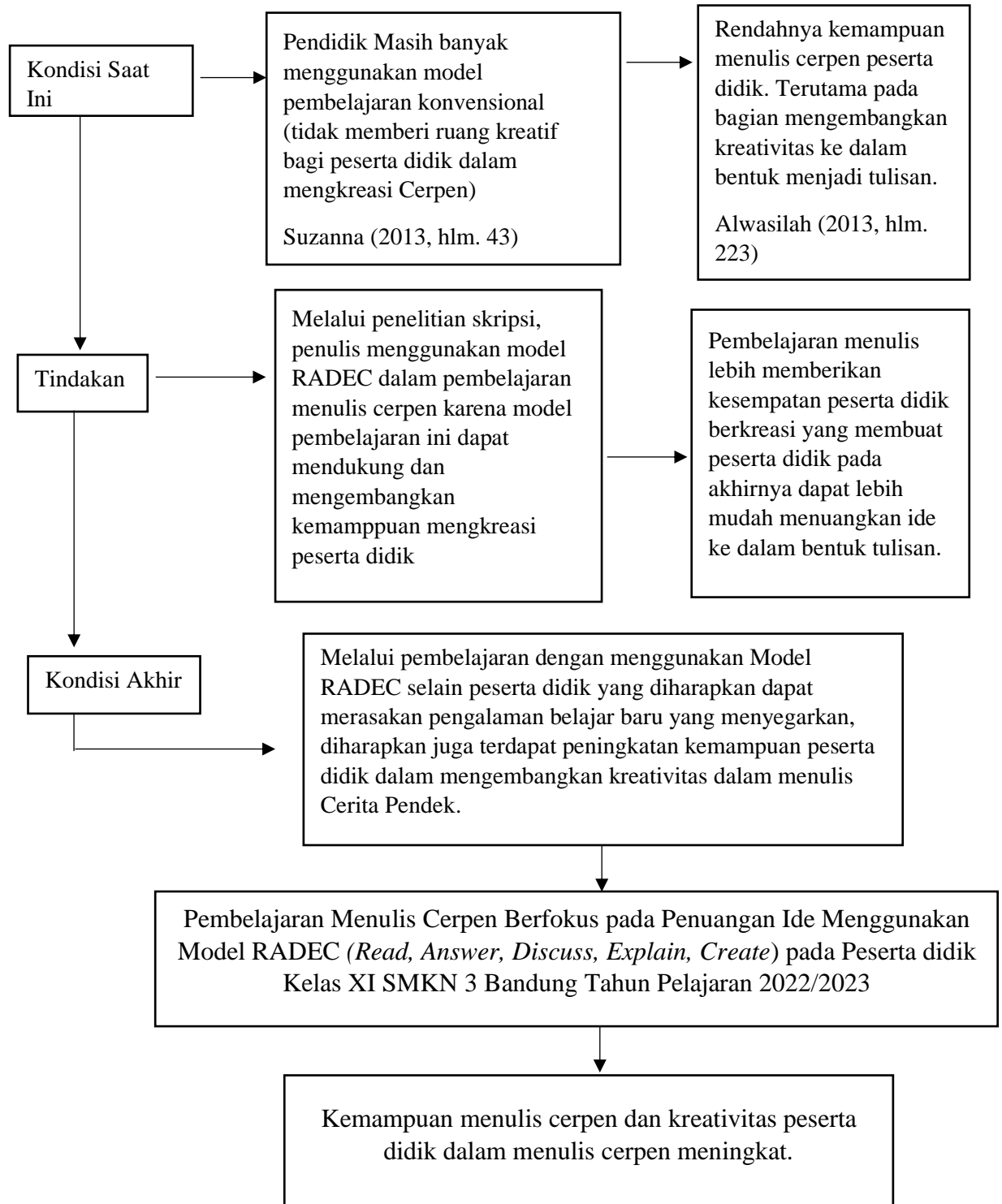
			<p>Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 226 Patande Kabupaten Luwu Timur</p> <p>RADEC memiliki pengaruh terhadap peningkatan keterampilan menulis teks eksplanasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN 226 Patande Kabupaten Luwu Timur</p>	<p>sebagai peningkatan kemampuan menulis peserta didik.</p>	<p>terletak pada objek penelitian, dimana penelitian terkait menggunakan peserta didik tingkat sekolah dasar sedangkan penulis memilih peserta didik kelas XI SMK sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian terkait meneliti model RADEC terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi yang mana bukan teks</p>
--	--	--	--	---	--

						sastra, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan mencoba model RADEC pada pembelajaran teks sastra yaitu teks cerpen.
3.	Rahmania Savitri Ahwi	2021	Pengaruh Model Pembelajaran RADEC terhadap Penguasaan Konsep dan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Ekspositoris Pada Siswa	Berdasarkan hasil penelitian terkait, Model Pembelajaran RADEC mampu lebih meningkatkan penguasaan konsep karangan narasi ekspositori	Penelitian ini memiliki persamaan pada bagian penggunaan model pembelajaran yaitu model RADEC sebagai peningkatan kemampuan menulis	Terdapat beberapa perbedaan dari hasil penelitian terkait dengan penelitian yang penulis lakukan. Objek penelitian terkait adalah peserta didik kelas V Sekolah

			<p>Kelas V Sekolah Dasar.</p> <p>s siswa secara signifikan Penggunaan model pembelajaran RADEC juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis karangan narasi ekspositori siswa kelas V sekolah dasar</p>	<p>peserta didik.</p>	<p>dasar. Sedangkan, penulis memilih peserta didik kelas XI SMK sebagai objek penelitian. Kemudian, perbedaan terdapat pada kemampuan menulis teks yang diteliti. Penelitian terkait meneliti kemampuan menulis teks narasi ekspositoris. Sedangkan penulis meneliti kemampuan menulis teks cerita pendek.</p>
--	--	--	---	-----------------------	--

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini disusun berdasarkan tinjauan pustaka hasil penulisan yang sebelumnya disertakan di latar belakang masalah..



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi biasa disebut juga dengan anggapan merupakan hal yang kerap kali ditemukan pada sebuah penelitian, anggapan-anggapan atau asumsi sangat diperlukan oleh penulis ketika melaksanakan sebuah penelitian. Menurut Arikunto (2014, hlm. 105) mengemukakan, bahwa asumsi dasar, postulat atau anggapan dasar perlu berdasar kepada kebenaran atau keyakinan yang telah diyakini oleh calon peneliti. Sejalan dengan itu, Winarno dalam buku Arikunto (2013, hlm. 104) mengatakan, bahwa anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Pada kesempatan kali ini, penulis merumuskan anggapan dasar yang menjadi landasan penelitian yakni sebagai berikut:

- a. Penulis telah lulus mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) antara lain: Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Profesi Keguruan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, Micro Teaching, dan telah melaksanakan program PLP I dan PLP II. Untuk materi cerita pendek penulis telah menuntaskan mata kuliah bermuatan sastra diantaranya: Sejarah Sastra Indonesia, Teori Sastra Indonesia, Apresiasi dan Kajian Puisi Indonesia, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi Indonesia, Apresiasi dan Kajian Drama Indonesia, serta telah lulus mata kuliah Pagelaran Sastra.
- b. Materi menulis Cerita pendek adalah salah satu muatan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat pada Capaian Pembelajaran Sastra di kelas XI pada KD 4.9 mengontruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek. Materi pelajaran menulis cerita pendek ini dipelajari di kelas XI pada Bab 4.
- c. Model RADEC memiliki keunggulan dalam memberikan pemahaman secara utuh bagi peserta didik akan materi yang dipelajari, sekaligus memiliki tahapan yang dapat digunakan untuk kegiatan kreatif seperti mengkreasi sebuah karya sastra.

Ketiga poin di atas adalah asumsi yang penulis gunakan sebagai dasar penelitian ini dan sebagai acuan bagi pelaksanaan penelitian yang akan penulis lakukan.

2. Hipotesis

Jika asumsi adalah anggapan dasar yang melandasi penelitian, Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Senada dengan ini Arikunto (2013, hlm. 110) berpendapat bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang sifatnya sementara terhadap masalah penelitian yang telah dirumuskan, sampai pada akhirnya dapat dibuktikan melalui data penelitian yang terkumpul. Sehingga, penulis mengumpulkan data-data yang paling berguna untuk membuktikan hipotesis tersebut. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis cerpen menggunakan model RADEC pada peserta didik kelas XI SMKN 3 Bandung;
- b. Peserta didik kelas XI SMKN 3 Bandung mampu menulis cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek dengan baik;
- c. Peserta didik kelas XI SMKN 3 Bandung memiliki kreativitas yang tinggi dalam pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran RADEC;
- d. Model pembelajaran RADEC efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun pada peserta didik kelas XI SMKN 3 Bandung;
- e. Model pembelajaran RADEC efektif digunakan dalam mengembangkan kreativitas peserta didik kelas XI SMKN 3 Bandung dalam menulis cerita pendek;
- f. Terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen peserta didik kelas XI SMKN 3 Bandung antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan model RADEC dengan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi;
- g. Terdapat perbedaan kreativitas peserta didik dalam menulis cerpen peserta didik kelas XI SMKN 3 Bandung antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan model RADEC dengan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.

Berdasarkan poin-poin yang telah penulis paparkan di atas, penelitian ini memiliki 7 poin hipotesis sebagai jawaban sementara dari penelitian. Hal tersebut menjadi patokan dan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan.